



**MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI SISWA MELALUI
LAYANAN PENGUASAAN KONTEN METODE KEGIATAN DAN DISKUSI
KELOMPOK**

Dimas Sulistiyan[✉], Maria Theresia Sri Hartati, Sinta Saraswati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

interpersonal communication; mastery of content service; group activity; group discussion

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan meneliti peningkatan komunikasi antarpribadi siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan dan diskusi kelompok pada siswa kelas VIII F SMP N 5 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dan sampelnya adalah seluruh siswa kelas VIII F yang berjumlah 23 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*. Alat pengumpulan data menggunakan skala komunikasi antarpribadi yang telah diujicobakan dengan menggunakan validitas *construct* dengan rumus *product moment* oleh Pearson dan reabilitas instrumen dengan rumus Alpha. Analisis datanya menggunakan deskriptif persentase dan uji *wilcoxon matched pairs*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan dan diskusi kelompok dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa, dengan nilai $Z_{hitung}=0 < Z_{tabel}=73$. Simpulan dari penelitian ini yakni terdapat peningkatan komunikasi antarpribadi siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan dan diskusi kelompok. Oleh karena itu, diharapkan guru BK dapat lebih mengoptimalkan layanan penguasaan konten dengan kegiatan dan diskusi kelompok sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa.

Abstract

The purpose of this study was to find out and to examine the increasing interpersonal communication of the eighth grade students class F of Junior High School 5 Semarang after getting mastery content service by group activity and group discussion. The type of this research is was experimental research. The population and sample of the study were all students of class F were 23 students. Saturate sampling technique was used in this study. Data collecting tool was used interpersonal communication scale; whereas, the data analysis used descriptive percentage and wilcoxon match pair test. The result of this study showed that service of mastery content by group activity and group discussion was able to increase students interpersonal communication with the score $z_{count}=0 < z_{table}=73$. It can concluded that there was increasing of students interpersonal communication after getting service of mastery conten by group activity and group discussion.. It is hoped that the guidance and counseling teacher can be more optimizing the mastery of content service by group activity and group discussion as an alternative strategy to help students increasing their interpersonal communication.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: dimassulistiyan@gmail.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses kehidupan. Sebagian besar waktu yang dimiliki manusia digunakan untuk melakukan komunikasi antarpribadi. Pengertian komunikasi antarpribadi menurut Supratiknya (2009) adalah “setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain”. Interaksi komunikasi antarpribadi sama-sama diartikan harus terjadi secara langsung dan pesan yang disampaikan berbentuk verbal maupun nonverbal. Sedikit berbeda dengan Suranto (2011) yang mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi di dalam komunikasi antarpribadi haruslah terdapat *message* (pesan) sebagai objek atau materi komunikasi yang harus disampaikan seseorang kepada orang lain dan komunikasi antarpribadi ini tidak harus dilakukan secara langsung (tatap muka) tetapi dapat dilakukan secara tidak langsung (dengan media perantara).melengkapi pengertian komunikasi antarpribadi dengan memberikan

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (tatap muka) atau secara tidak langsung (melalui media perantara) baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, bahasa, dan audio. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat non linguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikasi, misalnya saja bahasa tubuh, ekspresi muka, tindakan/perbuatan, objek dan tanda-tanda.

Secara umum indikator komunikasi antarpribadi yaitu adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, umpan balik, dan arus pesan dua arah diantara komunikator dan komunikasi. Melengkapi indikator yang telah

disebutkan di atas, Sugiyo (2005) menambahkan indikator komunikasi antarpribadi menjadi sepuluh indikator yaitu: “(1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) rasa positif, (5) kesamaan, (6) arus pesan yang cenderung dua arah, (7) konteks hubungan tatap muka, (8) tingkat umpan balik yang tinggi, (9) interaksi minimal dua orang, dan (10) adanya akibat baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja”.

Berdasarkan pada ciri-ciri umum komunikasi antarpribadi seperti di atas, fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang menunjukkan indikator yang sebaliknya. Dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 5 Semarang diperoleh informasi bahwa kelas VIII F pada saat proses belajar mengajar menunjukkan gejala komunikasi antarpribadi yang belum berjalan dengan baik seperti pada indikator keterbukaan (siswa cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat), pada indikator empati (siswa cenderung ramai saat proses pemberian layanan), pada indikator dukungan (siswa cenderung tidak mendengarkan temannya yang sedang berbicara di depan kelas), pada indikator rasa positif (siswa acuh terhadap situasi kelas dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang ia suka sendiri), pada indikator kesamaan (siswa memilih-milih teman dan mempunyai gank sendiri-sendiri), pada indikator umpan balik (siswa cenderung tidak mengerti pesan yang disampaikan oleh guru ketika menerangkan materi) dan pada indikator arus pesan dua arah (siswa cenderung tidak menjawab pertanyaan guru ketika proses pemberian layanan berlangsung).

Komunikasi antarpribadi seseorang memang perlu senantiasa ditingkatkan karena melalui komunikasi ini, individu dapat memahami antarsesamanya dan mengetahui informasi mengenai lingkungan sekitarnya. Nantinya kualitas dan kemampuan berkomunikasi seseorang menjadi ukuran sejauh mana individu dapat diterima atau tidak di lingkungan sosialnya. Selain itu, individu yang memiliki komunikasi antarpribadi yang baik akan mendorong terciptanya kebahagiaan hidup. Johnson (1981) dalam Supratiknya (2009)

mengemukakan “beberapa manfaat dari hubungan komunikasi antarpribadi bagi remaja yaitu ‘(1) membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja’, ‘(2) membantu remaja mengetahui identitas atau jati diri mereka’, ‘(3) membantu memahami realitas di sekelilingnya’, dan ‘(4) membantu menyehatkan mental remaja’.”

Sedangkan bagi individu yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan lingkungannya, lama-kelamaan dapat menimbulkan perasaan takut tidak diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Seperti pendapat Santrock (2007:47) yang mengatakan bahwa “remaja yang mengalami kegagalan komunikasi jika tidak diatasi akan mengarah pada *shyness* atau *social anxiety*, yaitu merasa takut untuk tidak diterima oleh kelompoknya”. Remaja yang mengalami *shyness* atau *social anxiety* akan cenderung untuk menghindari orang lain, mudah ketakutan, tidak mudah percaya dengan orang lain, pendiam dan enggan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan remaja tidak memiliki inisiatif dalam situasi sosial, bicara pelan, menghindari kontak mata dan kurang dapat berkomunikasi. Hal ini akan menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri remaja dalam kehidupannya, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan persoalan lain yang lebih kompleks.

Salah satu wadah atau media saluran di sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi remaja (siswa) adalah melalui layanan penguasaan konten. Menurut Prayitno (2004) definisi layanan penguasaan konten adalah “layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Jadi menurut Prayitno di dalam layanan penguasaan konten harus terdapat suatu konten atau kemampuan atau kompetensi tertentu yang dibelajarkan kepada siswa dan diharapkan siswa mampu menguasai konten tersebut secara matang. Layanan ini dapat diberikan dalam format individu ataupun kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih format layanan penguasaan konten yang berkelompok karena kemampuan berkomunikasi antarpribadi membutuhkan rekan pendamping (*side partner*) untuk melakukan komunikasi yang akan bertukar peran sebagai komunikator dan sekaligus komunikasi. Selain itu, komunikasi tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi apabila dilakukan secara individual karena apabila dilakukan secara individual komunikasi itu dinamakan komunikasi intrapribadi, bukan komunikasi antarpribadi.

Metode layanan penguasaan konten dalam format kelompok yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melalui metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok. Melalui kegiatan kelompok, siswa akan diminta untuk berpartisipasi dalam serangkaian latihan atau praktikum secara langsung yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik. Sedangkan melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk melatih kemampuan berpendapat menyatakan gagasan, perasaan, serta meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga siswa nantinya dapat berkomunikasi antarpribadi secara lebih baik lagi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai upaya meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa melalui layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok. Hal ini tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab utama konselor yakni membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam tugas perkembangannya. Maka dari itu, penulis melaksanakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Kegiatan Kelompok dan Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini, yakni untuk memperoleh data tentang: (1) gambaran komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok, (2)

gambaran komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang setelah diberi layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok. (3) perbedaan komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang sebelum dan setelah diberi layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan desain *one group pre test-post test*. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok sebagai variabel bebas (variabel X) dan komunikasi antarpribadi siswa sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian diharapkan variabel Y atau komunikasi antarpribadi siswa dapat ditingkatkan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang yang belum dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan baik yaitu siswa kelas VIII F sebanyak 23 siswa. Teknik sampling yang digunakan untuk

menentukan sampelnya adalah teknik sampling jenuh.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang dibagikan kepada siswa dengan alat pengumpulan data berupa skala komunikasi antarpribadi. Instrumen tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas *construct* dengan rumus *product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan rumus *wilcoxon matched pairs*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok. Komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok berdasarkan hasil analisis data per indikator dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Rata-Rata Persentase Skor Komunikasi Antarpribadi Siswa Sebelum dan Setelah Diberi Perlakuan Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Pre Test		Post Test		% Peningkatan
		%	Kriteria	%	Kriteria	
1	Keterbukaan	60	Sedang	80	Tinggi	20
2	Empati	52	Rendah	77	Tinggi	25
3	Dukungan	51	Rendah	78	Tinggi	27
4	Rasa Positif	62	Sedang	81	Tinggi	19
5	Kesamaan	51	Rendah	76	Tinggi	24
6	Umpaman Balik	61	Sedang	81	Tinggi	20
7	Arus Pesan Dua Arah	62	Sedang	83	Tinggi	21
Rata-Rata		57	Sedang	80	Tinggi	23

Berdasarkan pada tabel 1, terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*, dari ketujuh indikator komunikasi antarpribadi. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa terjadi peningkatan komunikasi antarpribadi siswa pada semua indikator.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Wilcoxon

No	Skor		Beda X2-X1	Tanda Jenjang		
	X1	X2		Jenjang	+	-
R01	223	321	98	18,0	18,0	0
R02	216	340	124	23,0	23,0	0
R03	219	311	92	13,0	13,0	0
R04	248	308	60	1,0	1,0	0
R05	246	336	90	11,0	11,0	0
R06	220	315	95	14,0	14,0	0
R07	227	294	67	3,0	3,0	0
R08	233	329	96	15,0	15,0	0
R09	229	311	82	9,0	9,0	0
R10	235	306	71	5,0	5,0	0
R11	230	294	64	2,0	2,0	0
R12	245	335	90	11,0	11,0	0
R13	216	306	90	11,0	11,0	0
R14	230	335	105	20,0	20,0	0
R15	244	314	70	4,0	4,0	0
R16	217	328	111	21,0	21,0	0
R17	246	325	79	6,5	6,5	0
R18	231	328	97	16,5	16,5	0
R19	206	325	119	22,0	22,0	0
R20	202	301	99	19,0	19,0	0
R21	239	320	81	8,0	8,0	0
R22	226	305	79	6,5	6,5	0
R23	236	333	97	16,5	16,5	0
Σ				276	0	

Berdasarkan hasil analisis uji beda *wilcoxon matched pairs* diperoleh hasil bahwa $Z_{hitung}=0 < Z_{tabel}=73$ sehingga dapat dikatakan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan setelah mendapat perlakuan” atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara nyata ada peningkatan komunikasi antarpribadi siswa antara sebelum dan setelah diberi perlakuan. Dengan demikian, terbukti bahwa layanan penguasaan konten dengan kegiatan kelompok dan diskusi kelompok merupakan suatu upaya dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka akan dibahas secara eksplisit tentang komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII F SMP Negeri 5

Semarang sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan kegiatan kelompok dan diskusi kelompok. Rata-rata komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang sebelum mengikuti layanan penguasaan konten dengan kegiatan kelompok dan diskusi kelompok termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi antarpribadi yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, umpan balik, dan arus pesan dua arah sebagai indikator komunikasi antarpribadi telah dimiliki siswa, tetapi belum efektif atau belum berjalan dengan baik.

Kemampuan komunikasi antarpribadi yang kurang baik juga sesuai dengan studi pendahuluan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang mengatakan bahwa pada

saat proses belajar mengajar siswa kelas VIII F memiliki perilaku-perilaku seperti berikut: siswa cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, siswa cenderung ramai saat proses pemberian layanan, siswa cenderung tidak mendengarkan temannya yang sedang berbicara di depan kelas, siswa acuh terhadap situasi kelas dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang ia suka sendiri, siswa memilih-milih teman dan mempunyai *gank* sendiri-sendiri, siswa cenderung tidak mengerti pesan yang disampaikan oleh guru ketika menerangkan materi dan siswa cenderung tidak menjawab pertanyaan guru ketika proses pemberian layanan berlangsung.

Sedangkan gambaran komunikasi antarpribadi siswa setelah diberi layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok, dapat diketahui bahwa rata-rata komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan kegiatan kelompok dan diskusi kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, setelah diberi perlakuan selama delapan kali pertemuan terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 23%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui layanan penguasaan konten secara keseluruhan siswa sudah mampu memahami dan mengerti tentang karakteristik komunikasi antarpribadi dengan baik dan mampu mempraktikkan secara langsung bagaimana cara melakukan komunikasi antarpribadi yang baik melalui latihan-latihan tindakan sehingga komunikasi antarpribadi siswa setelah diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum diberi perlakuan.

Kemampuan komunikasi antarpribadi siswa yang sudah berjalan dengan baik juga terlihat pada hasil pengamatan selama proses pemberian layanan yang menunjukkan bahwa siswa mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bersikap tenang dan tertib saat proses pemberian layanan, mendengarkan temannya yang sedang menyampaikan pendapat di depan kelas, peka dengan situasi kelas, tidak memilih-milih teman dan mau terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, mengerti pesan yang

disampaikan oleh guru (peneliti) ketika menerangkan materi dan menjawab pertanyaan guru (peneliti) maupun mengikuti perintah guru (peneliti) ketika proses pemberian layanan berlangsung.

Dari ketujuh indikator komunikasi antarpribadi siswa tersebut, indikator yang masuk dalam skor peningkatan tertinggi yaitu ada pada indikator dukungan dengan persentase sebesar 27%. Perilaku siswa yang mendukung terselenggaranya interaksi yang terbuka terlihat selama proses pemberian layanan seperti perilaku siswa yang mendengarkan bila ada siswa lain yang sedang menyampaikan pendapatnya, perilaku siswa yang memperhatikan penjelasan peneliti ketika menyampaikan materi, dan mendorong siswa lain yang malu tampil di depan kelas ketika menyampaikan hasil diskusi.

Sedangkan indikator yang persentase peningkatannya paling rendah setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok adalah indikator rasa positif dengan persentase sebesar 19%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya memahami bagaimana harus selalu memandang dan memperlakukan seseorang dengan positif. Namun, sebagian besar dari mereka masih sulit untuk menghilangkan pikiran-pikiran negatif mengenai teman sekelasnya sehingga memunculkan perilaku yang negatif pula seperti perilaku siswa yang masih acuh terhadap situasi kelas dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang ia suka sendiri, dan masih ada siswa yang tidak ikut memberikan apresiasi berupa tepukan tangan ketika peneliti memberikan penghargaan terhadap siswa lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis data diperoleh $z_{hitung} = 0$ dan z_{tabel} dengan $n=23$ pada taraf kesalahan $5\% = 73$ jadi nilai $z_{hitung} < z_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan komunikasi antarpribadi antara sebelum dan setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata komunikasi antarpribadi setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok mengalami peningkatan daripada sebelumnya.

Hal ini menggambarkan bahwa dengan adanya layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok yang diberikan selama delapan kali pertemuan pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang berpengaruh terhadap tingkat komunikasi antarpribadi siswa.

Komunikasi antarpribadi individu memang harus selalu senantiasa ditingkatkan karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia selama menjalani hidupnya. Melalui komunikasi, individu dapat memahami antar esamanya dan mengetahui informasi mengenai lingkungan sekitarnya, sehingga mampu mengambil tindakan dan keputusan sebagai respon informasi yang diberikan. Nantinya kualitas dan kemampuan berkomunikasi seseorang menjadi ukuran sejauh mana ia dapat diterima atau tidak di lingkungan sosialnya. Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (tatap muka) atau secara tidak langsung (melalui media perantara) baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, bahasa, dan audio. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat non linguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikasi, misalnya saja bahasa tubuh, ekspresi muka, tindakan/perbuatan, objek dan tanda-tanda.

Dalam penelitian ini setelah siswa mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok, siswa mampu menunjukkan perubahan perilaku yang sesuai dengan indikator komunikasi antarpribadi yang baik, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, umpan balik, dan arus pesan dua arah seperti siswa mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bersikap tenang dan tertib saat proses pemberian layanan, mendengarkan temannya yang sedang menyampaikan pendapat di depan kelas, peka dengan situasi kelas, tidak memilih-milih teman

dan mau terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, mengerti pesan yang disampaikan oleh guru ketika menerangkan materi dan menjawab pertanyaan guru maupun mengikuti perintah guru ketika proses pemberian layanan berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan komunikasi antarpribadi pada semua indikator.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa terjadinya perkembangan yaitu peningkatan komunikasi antarpribadi pada semua indikator. Meskipun begitu hendaknya perlu dikembangkan lagi. Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan yaitu guru pembimbing hendaknya terus mendampingi siswa menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, umpan balik, dan arus pesan dua arah ketika berkomunikasi dengan orang lain karena hal-hal tersebut dapat membantu siswa untuk belajar melakukan komunikasi antarpribadi yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling baik dalam format individu maupun kelompok. Selain itu, guru pembimbing juga perlu memperhatikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi siswa. Misalnya lingkungan keluarga seperti gaya pengasuhan orang tua dan lingkungan sekolah seperti pergaulan teman sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang meningkatkan komunikasi antarpribadi melalui layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2013/ 2014, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Komunikasi antarpribadi siswa sebelum diberi layanan penguasaan konten berada dalam kategori sedang (57%), Komunikasi antarpribadi siswa setelah diberi layanan penguasaan konten berada dalam kategori tinggi (80%), Ada perbedaan yang signifikan antara komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dimana terjadi peningkatan

komunikasi antarpribadi sebesar 23%, Komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno. 2004. Layanan Penguasaan Konten (L.4).
Padang : Universitas Negeri Padang
- Santrock, J.W. 2007. Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. 2005. Komunikasi Antarprabadi. Semarang : Unnes Press
- Supratiknya. 2009. Komunikasi Antarprabadi. Yogyakarta : Sanisius
- Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu